

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data diperoleh dari data sekunder yang didapat dari *website* resmi perusahaan sektor perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mencari data yang memenuhi kriteria dan dapat mewakili populasi. Kriteria yang disampaikan penulis yakni disajikan berikut ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	50
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) berkesinambungan dari tahun 2018-2023	(38)
3	Perusahaan yang tidak memberikan informasi yang diperlukan peneliti	0
Total Perusahaan		12
Jumlah Tahun Pengamatan		6
Total Sampel		72

Sumber: Diolah penulis, 2024

Sebanyak 72 perusahaan sektor perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sampel riset. Kolom kedua menunjukkan terdapat 38 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan keberlanjutan secara terus menerus pada tahun 2018 hingga 2023. Kolom ketiga menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti. Berdasarkan kesimpulan tabel diatas maka sampel penelitian ini yaitu 72 sampel dan diperoleh dari 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam kurun waktu pengamatan 6 tahun.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian yang dilakukan pada statistik deskriptif merupakan analisis yang dapat memberikan informasi mengenai nilai tengah, rerata, nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi. Berikut tersaji angka hasil pengujian:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviasi
Variabel Terikat						
FD	72	0.772706	1.960871	1.355320	1.335605	0.251382
Variabel Bebas						
CSR	72	-2.613388	-1.014352	-1.284985	-1.110347	0.428580
UK	72	2.959580	3.678013	3.190920	3.057628	0.244808
KI	72	1.272357	-5.279934	-0.792642	-0.282866	1.722934
Variabel Moderasi						
FLC	72	0.062742	0.999066	0.224271	0.093551	0.251382

Sumber: Data Olah Eviews12, 2024

Tabel di atas memaparkan hasil uji statistik deskriptif pada pengungkapan CSR (x1), ukuran perusahaan (x2), dan kepemimpinan institusional (x3).

Penjelasan informasi tabel di atas adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian variabel pengungkapan CSR (x1) menunjukkan nilai rerata senilai -1.284, nilai tertinggi yaitu -1.01, nilai terbawah yaitu -2.61, dan nilai standar deviasi yaitu 0.428. Maka ini berarti variabel pengungkapan CSR mempunyai sebaran titik data dengan rerata senilai 0.428. Maka berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Sinarmas merupakan bank dengan nilai yang paling terbawah berdasarkan indikator pengungkapan CSR, sedangkan nilai teratas ditemui pada Bank Central Asia. Sehingga dapat dilihat bahwa Bank Sinarmas di tahun 2018 hanya mengungkapkan CSR sebanyak 19 indikator saja, cenderung lebih sedikit dibanding perusahaan yang lainnya, yang mana jika pengungkapan CSR di perusahaan angkanya lebih kecil dapat mempengaruhi *Financial Distress* perusahaan karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum cukup peduli terhadap tanggung jawab sosial yang dapat disebabkan oleh minimnya dana untuk CSR padahal CSR merupakan program pertanggungjawaban yang harus disalurkan kepada pemangku kepentingan. Sebaliknya Bank Central Asia memiliki kecenderungan nilai teratas di tahun 2023, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah mampu mengoptimalkan pengungkapan CSR terhadap

lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang berkecukupan untuk melakukan kegiatan CSR sehingga dapat mempengaruhi *Financial Distress*.

- b. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (x_2) menunjukkan nilai rerata 3.190, nilai terendah yaitu 2.959, nilai tertinggi yaitu 3.678, dan standar deviasi menunjukkan angka 0.244. Berdasarkan informais tersebut, maka variabel ukuran perusahaan memiliki sebaran titik dari rerata senilai 0.244. Maka, kesimpulannya adalah bank dengan nilai terbawah adalah Bank Sinarmas tahun 2018. Sebaliknya, bank yang memperoleh nilai teratas yaitu dapat dilihat di tahun 2023 pada Bank Mandiri. Karena ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, maka ukuran perusahaan yang kecil memberikan pengaruh pada kondisi *Financial Distress* (FD) suatu entitas usaha. Sehingga, ukuran perusahaan pada perusahaan raksasa menciptakan stabilitas dan mengurangi memungkinkan terjadinya *Financial Distress* (FD). Dengan tingginya ukuran perusahaan, maka perusahaan akan dapat melakukan proses produksi dan memenuhi beban-beban yang ada. Sebaliknya jika memiliki nilai terbawah, hal ini berarti perusahaan rentan pada *Financial Distress*.
- c. Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional (x_3) menunjukkan nilai rata senilai -0.792, nilai terendah yaitu 1.272, nilai tertinggi yaitu -5.279, dan standar deviasi senilai 1.722. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran titik data dari rerata adalah 1.722. Maka, dapat disimpulkan bahwa bank dengan angka terbawah ditunjukkan di tahun 2023 oleh Bank Maybank Indonesia dan Bank Negara Indonesia. Sebaliknya, bank dengan perolehan nilai teratas diperoleh Bank Permata pada tahun 2023. Tingkat kepemilikan investor institusional mempengaruhi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Artinya investor institusi dapat berperan sebagai pengawas dalam pengelolaan dana perusahaan, sehingga keputusan yang diambil oleh investor institusi harus dipantau secara cermat untuk memastikan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan baik dan terhindar dari krisis keuangan. Sebaliknya Bank Maybank Indonesia dan Bank Negara Indonesia memiliki nilai terbawah, artinya perusahaan belum sepenuhnya mengoptimalkan

keunggulannya atas kepemilikan saham institusi yang sebenarnya dapat memberikan pengaruh pada keputusan manajemen perusahaan.

- d. Pengujian variabel kesulitan ekonomi (y) memperoleh nilai rerata yaitu 1.355, nilai terendah yaitu 0.772, nilai tertinggi yaitu 1.960, dan standar deviasi senilai 0.251. Maka, ini menyatakan terdapat sebaran titik data dari rerata senilai 0.251. Maka, kesimpulannya yakni perolehan nilai terbawah yaitu pada Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023. Sebaliknya, perolehan nilai teratas yaitu Bank Jawa Barat pada tahun 2018. Berdasarkan keseluruhan nilai perkiraan *Financial Distress* dengan metode Altman Z-Score, hal ini tidak berarti perusahaan mengalami kebangkrutan, sebab *Financial Distress* berarti nilai $Z < 1.81$ sedangkan nilai Bank Syariah Indonesia Tbk di tahun 2023 yaitu senilai 2.17. Oleh karena itu, Bank Syariah Indonesia di tahun 2023 masuk dalam kategori grey area karena indikator nilai *Financial Distress* adalah grey jika nilai $1.81 < Z < 2.99$. Meskipun demikian, Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018-2020 menunjukkan nilai z tinggi yang artinya perusahaan dalam keadaan sehat. Berbeda dengan Bank Jawa Barat yang menunjukkan nilai teratas pada tahun 2028, ini artinya bahwa perusahaan telah memiliki modal yang cukup untuk operasional dan investasi dikarenakan nilai Z yaitu 7.11 di mana jika $Z > 2.99$ berarti perusahaan tidak mengalami gagal bayar kewajiban.
- e. Hasil pengujian variabel *Firm Life Cycle* (z) menunjukkan nilai rata senilai 0.224, nilai terendah yaitu 0.062, nilai tertinggi yaitu 0.999, dan standar deviasi senilai 0.251. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran titik data dari rerata adalah 0.251. Maka, dapat disimpulkan bahwa bank dengan angka terbawah ditunjukkan di tahun 2019 oleh Bank Sinarmas Indonesia. Sebaliknya, bank dengan perolehan nilai teratas diperoleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023.

4.3. Pemilihan Model Regresi

Hal pertama yang harus dilakukan setelah membuat tabulasi data adalah memilih model data panel. Peneliti menggunakan keseluruhan teknik. Di bawah ini adalah tabel model pemilihan model regresi.

Tabel 4. 3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Legrange Multiplier (LM)	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	REM

Sumber: Savitri et al., 2021

4.3.1 Uji Chow

Uji chow dipakai dalam menentukan nilai optimal diantara CEM dan FEM. Di bawah ini adalah tabel perbandingan antara ujian CEM dan FEM.

Tabel 4. 4 Common Effect Model (CEM)

Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.608673	0.412596	3.898906	0.0002
X1	-0.014016	0.069932	-0.200424	0.8418
X2	-0.104063	0.122527	-0.849305	0.3987
X3	-0.014023	0.017388	-0.806480	0.4228
Z	0.221058	0.099547	2.220651	0.0298

Sumber: Data Olah Eviews 12, 2024

Tabel 4. 5 Fixed Effect Model (FEM)

Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.011524	0.273756	3.694978	0.0005
X1	-0.049238	0.031770	-1.549838	0.1268
X2	0.080107	0.083017	0.964948	0.3387
X3	-0.036161	0.017721	-2.040636	0.0460
Z	-0.016733	0.074343	-0.225085	0.8227

Sumber: Data Olah Eviews 12, 2024

Berikut tabel hasil Chow Test setelah membandingkan pengujian CEM dan FEM.

Tabel 4. 6 Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.474676	(11,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.371995	11	0.0000

Sumber: *Data Olah Eviews 12, 2024*

Tabel uji Chow menunjukkan nilai kemungkinan *F Cross-Sectional* senilai 0,0000 yaitu $< 0,05$. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan *Fixed Effect Model (FEM)* yaitu pilihan terbaik.

4.3.2 Uji Hausman

Tes ini membandingkan tes FEM dan REM untuk memilih model terbaik. Berikut kesimpulan hasil pengujian tersebut:

- a) Apabila Prob Chi-kuadrat $F < 0,05$ artinya FEM adalah model terseleksi.
- b) Apabila Prob Chi-square $F > 0,05$ artinya CEM adalah model terseleksi.

Tabel 4. 7 Random Effect Model (REM)

Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 72
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.067926	0.279154	3.825576	0.0003
X1	-0.046647	0.031713	-1.470885	0.1460
X2	0.062604	0.081282	0.770207	0.4439
X3	-0.034049	0.016739	-2.034160	0.0459
Z	0.003127	0.072072	0.043381	0.9655

Sumber: *Data Olah Eviews 12, 2024*

Tabel 4. 8 Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.608510	4	0.6253

Sumber: *Diolah Penulis, 2024*

Tabel diatas menginterpretasikan probabilitas *chi-square F* yaitu senilai 0.0625, atau < 0.05 . Oleh karena itu, menurut hasil *Uji Hausman*, model fixed effect model (FEM) menjadi model dipilih.

4.3.3 Uji Legrange Multiplier

Pengujian LM bermaksud untuk menganalisis apakah model REM atau CEM yang terseleksi. Hasil tes LM ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	97.23724 (0.0000)	2.990349 (0.0838)	100.2276 (0.0000)

Sumber : *Diolah Penulis, 2024*

Tabel uji LM menampilkan hasil *Breusch-Pagan Prob* ($0,000 < 0,05$). Artinya *Random Effect Model* (REM) menjadi model pilihan.

Berikut tabel kesimpulan pemilihan model dari *Uji Chow*, uji Hausman, dan uji LM. Dengan kata lain :

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Metode Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	CEM dan FEM	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	FEM dan REM	FEM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier Test</i>	REM dan CEM	REM

Sumber: *Diolah Penulis, 2024*

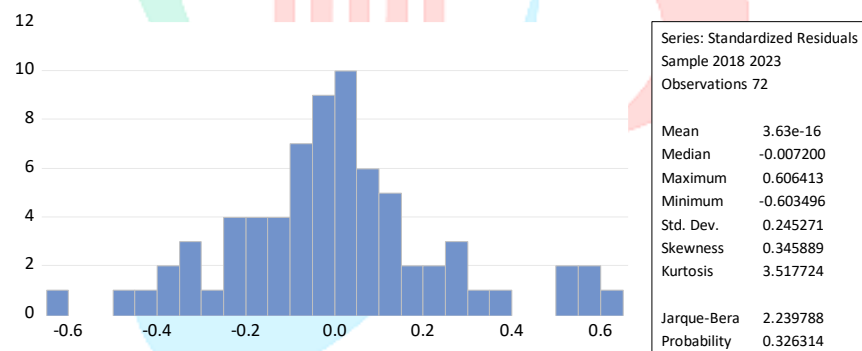
Kesimpulan yang peneliti peroleh berdasarkan tabel diatas adalah model regresi *Fixed Effects Model (FEM)* memperoleh suara terbanyak dibandingkan dengan *Random Effects Model (REM)*. Maka, *Fixed Effect Model (FEM)* adalah model terseleksi.

4.4.Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui konsistensi dari persamaan regresi, berestimasi akurat, dan tidak ada bias, maka dilakukanlah uji asumsi klasik. Peneliti menggunakan seluruh uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Di bawah ini disajikan hasil pengujian tersebut, yaitu:

4.4.1 Uji Normalitas

Penulis melaksanakan pengujian berdasarkan *Jarque-Bera*. Probabilitas *Jarque-Bera* senilai ($> 0,05$) berarti data penelitian berdistribusi normal. Akan tetapi apabila probabilitas *Jarque-Berra* ($<0,05$) berarti data penelitian dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut grafik hasil pengujian tersaji di bawah ini:



Gambar 4. 1 Gambar Hasil Uji Normalitas

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Gambar di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan logaritma natural yang memberikan hasil probabilitas Jarque-Bera senilai 0.326314 atau >0.05 (nilai $0.326314 >0.05$). Artinya uji normalitas dinyatakan lulus.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk melakukan pengujian apakah ada korelasi linier antar variabel independen dalam model regresi. Nilai matriks korelasi $< 0,85$ artinya tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Namun jika nilai matriks korelasinya $> 0,85$ berarti terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4. 11 Uji Multikolinieritas

Variabel	CSR	UK	KI	FLC
CSR	1.000000	-0.024153	-0.110329	0.17580
UK	-0.24153	1.000000	0.033286	-0.217588
KI	-0.110329	0.033286	1.000000	0.159580
FLC	0.175807	-0.217588	0.159580	1.000000

Sumber: Data Olah Eviews12, 2024

Keterangan:

x1 = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

x2 = Ukuran Perusahaan (UK)

x3 = Kepemilikan Institusional (KI)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinieritas adalah

1. Korelasi x1 dan x2 senilai -0.024153 ($< 0,85$)
2. Korelasi x1 dan x3 senilai -0.110329 ($< 0,85$)
3. Korelasi x1 dan z senilai 0.17580 ($< 0,85$)
4. Korelasi x2 dan x1 senilai -0.24153 ($< 0,85$)
5. Korelasi x2 dan x3 senilai 0.033286 ($< 0,85$)
6. Korelasi x2 dan z senilai -0.217588 ($< 0,85$)
7. Korelasi x3 dan x1 senilai -0.110329 ($< 0,85$)
8. Korelasi x3 dan x2 senilai 0.033286 ($< 0,85$)
9. Korelasi x3 dan z senilai -0.159580 ($< 0,85$)

Kesimpulan dari data yang diperoleh di atas, maka data penelitian ini sudah terbebas dari gejala multikolinieritas terlihat dari nilai ($< 0,85$) sehingga dapat pengujian dapat berlanjut.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali, 2018) menyatakan bahwa untuk memeriksa adanya ketidakcocokan antara *variance residual* yang ditinjau dengan tinjauan lainnya dalam suatu model regresi dilakukan uji heteroskedastisitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghindari terjadinya gejala

heteroskedastisitas, karena apabila varians dari residu tinjauan yang satu dengan tinjauan lainnya berbeda maka disimpulkan terjadi heteroskedastis.

Pengamatan menggunakan pengujian *White*. Jika nilai probabilitas *chi-square* menurut model *White* yaitu $Obs*R-Squared > 0,05$, berarti data yang diolah tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila lebih kecil dari nilai tersebut maka data penelitian menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 12 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-Squared	9.274073
Prob.Chi-Square	0.8131

Sumber: *Data Olah Eviews 12, 2024*

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memakai model Durbin-Watson. (Santoso, 2019) mengungkapkan ada tiga kriteria tes:

- Apabila nilai $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$ berarti autokorelasi.
- Apabila $dU < DW < 4 - dU$ berarti tidak ada autokorelasi
- Apabila $dL \leq DW \leq Du$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$ berarti kesimpulannya tidak pasti.

Berikut ini di bawah ini tersaji hasil pengujian :

Tabel 4. 13 Tabel Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.8054
dL	1.5323
dU	1.7054
4-dU	2.2946

Sumber: *Data Olah Eviews 12, 2024*

Tabel di atas menginformasikan bahwa nilai DW adalah 1.8054 atau nilainya memenuhi syarat autokorelasi seperti di bawah ini:

$dU < DW < 4-dU$	atau	$1.8054 < 2.2946$
------------------	------	-------------------

Tabel di atas menyatakan bahwa data penelitian ini lolos autokorelasi, sehingga dapat diproses ke pengujian berikutnya.

4.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dalam rangka mencari pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara satu-satu maupun bersamaan. Uji yang digunakan adalah uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (R²).

Tabel 4. 14 Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	sign	Model		Hasil Uji
		Koefisien	Prob.	
CSR	-	-0.0492238	0.1268	H1 ditolak
UK	-	0.080107	0.3387	H2 ditolak
KI	+	-0.036161	0.0460	H3 diterima
CSR*FLC	+	6.159624	0.0188	H5 diterima
UK*FLC	+	1.502959	0.0071	H6 diterima
KI*FLC	+	-1.149083	0.0317	H7 diterima
R-Squared				0.854254
Adjusted R-Squared				0.815215
F-statistic				21.88208
Prob(F-statistic)				0.000000
Total observasi				72

Sumber: *Data Olah Eviews 12, 2024*

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam mengobservasi karakteristik suatu variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukanlah analisis regresi berganda.

Di bawah ini adalah tabel hasil pengujian.

Tabel 4. 15 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.011524	0.273756	3.694978	0.0005
X1	-0.049238	0.031770	-1.549838	0.1268
X2	0.080107	0.083017	0.964948	0.3387
X3	-0.036161	0.017721	-2.040636	0.0460
Z	-0.016733	0.074343	-0.225085	0.8227

Sumber: *Data Olah Eviews12, 2024*

Model regresi berganda berdasarkan tabel diatas adalah $FD = 1.011524 - 0.049238CSR + 0.080107UK - 0.036161KI - 0.016733FLC$.
Persamaan ini dipaparkan sebagai berikut ini:

1. Nilai konstanta senilai 1.011, maka dapat dikatakan bahwa nilai variabel *Financial Distress* dengan variabel independen memiliki hubungan yang searah. Sehingga dapat diasumsikan apabila nilai variabel *Financial Distress* konstan, maka setiap ada peningkatan 1 poin variabel lainnya akan mengalami peningkatan senilai 1.011.
2. Nilai *coefficient* variabel pengungkapan CSR (X1) yaitu -0.049. Hal ini berarti pengungkapan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan. Oleh karena itu, jika semua variabel lainnya dianggap konstan, kita dapat berasumsi bahwa setiap kenaikan 1 poin pada kesulitan keuangan akan berkurang senilai -0.049.
3. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (X2) senilai 0.080 variabel *Financial Distress* dengan variabel independen memiliki hubungan yang searah. Sehingga dapat jika semua variabel lainnya dianggap konstan, maka setiap ada peningkatan 1 poin variabel lainnya akan mengalami peningkatan senilai 0.080.
4. Nilai koefisien variabel kepemilikan institusional (X3) senilai -0.036. Artinya variabel kepemilikan institusional mempunyai sifat *minus* terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, dengan asumsi semua variabel lainnya konstan, kita dapat berasumsi bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam kesulitan keuangan berkurang senilai 0.036.
5. Nilai koefisien variabel *Firm Life Cycle* (Z) senilai -0.016. Artinya variabel *Firm Life Cycle* mempunyai sifat *minus* terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, dengan asumsi semua variabel lainnya konstan, kita dapat berasumsi bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam kesulitan keuangan berkurang senilai -0.016.

4.5.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk melakukan uji secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini mengkomparasi nilai

(statistik F) dengan tingkat signifikansi $\alpha = <0,05$. Aturan hasil tes ini memuat 5 ketentuan, yakni:

- 1) H_0 , berarti tidak ada pengaruh
- 2) H_1 berarti terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap hasil.
- 3) Nilai signifikansi (α) = 0,05
- 4) Apabila $\text{Prob } F > \alpha$, maka H_0 diterima.
- 5) Apabila $\text{Prob } F < \alpha$, maka H_0 ditolak.

Berikut hasil uji disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Uji F

R-squared	0.854254	Mean dependent var	1.355320
Adjusted R-squared	0.815215	S.D. dependent var	0.251382
S.E. of regression	0.108061	Akaike info criterion	-1.419117
Sum squared resid	0.653919	Schwarz criterion	-0.913191
Log likelihood	67.08822	Hannan-Quinn criter.	-1.217707
F-statistic	21.88208	Durbin-Watson stat	1.805433
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Data Olah Eviews12, 2024*

Tabel diatas memaparkan bahwa nilai Prob (F-statistic) senilai (0,000 < 0,05), berarti secara simultan variabel (X) yaitu pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dimoderasi *Firm Life Cycle* mempengaruhi variabel *Financial Distress* (Y).

4.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dilaksanakan untuk mencari kepengaruhannya yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai kemungkinan < 0,05 berarti pengujian berpengaruh.

Berdasarkan informasi yang tersaji di atas, berikut di bawah ini rincian informasi yang penulis dapatkan, yaitu:

1. Hasil nilai prob. Pengungkapan CSR (X1) senilai 0,1286 yang artinya (<0,05), kesimpulannya adalah variabel Pengungkapan CSR (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel *Financial Distress* (Y).
2. Hasil nilai prob ukuran perusahaan (X2) senilai 0,3387 berarti >0,05. Kesimpulannya variabel ukuran perusahaan (X2) tidak mempengaruhi variabel *Financial Distress* (Y).

- Hasil nilai prob. Kepemilikan Institusional (X3) yaitu 0,0460 berarti ($<0,05$), kesimpulannya adalah variabel Kepemilikan Institusional (X3) mempengaruhi variabel *Financial Distress* (Y).

4.5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bermaksud untuk mencari tahu seberapa persen kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Apabila koefisien R-squared cenderung menuju angka 1 artinya kekuatan variabel independen semakin mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.854254	Mean dependent var	1.355320
Adjusted R-squared	0.815215	S.D. dependent var	0.251382
S.E. of regression	0.108061	Akaike info criterion	-1.419117
Sum squared resid	0.653919	Schwarz criterion	-0.913191
Log likelihood	67.08822	Hannan-Quinn criter.	-1.217707
F-statistic	21.88208	Durbin-Watson stat	1.805433
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Data Olah Eviews 12, 2024*

Dari informasi tabel, terlihat nilainya adalah 0,854254, artinya bahwa nilai ini mendakati angka 1, sehingga cukup memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian, kesimpulannya adalah variabel bebas yaitu pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dimoderasi oleh *Firm Life Cycle* menggambarkan variabel terikat yaitu *Financial Distress* senilai 85% dan 15% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

4.5.5 Uji Interaksi

Uji interaksi dilakukan guna mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel moderasi *Firm Life Cycle* dalam memoderasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel yang tersaji di atas, di bawah ini adalah hasil uji interaksi, sebagai berikut:

- Hasil pengujian CSR*FLC menunjukkan nilai Prob. $0.0188 < 0,05$ yang berarti bahwa *Firm Life Cycle* dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Financial Distress*. Maka, H5 diterima.
- Hasil pengujian UK*FLC menunjukkan nilai Prob. $0.0071 < 0,05$ yang berarti bahwa *Firm Life Cycle* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*. Maka, H6 diterima.

3. Hasil pengujian KI*FLC menunjukkan nilai Prob. $0.0317 < 0,05$ yang berarti bahwa *Firm Life Cycle* dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*. Maka, H7 diterima.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan keseluruhan rangkaian pengujian, maka di bawah ini penulis paparkan terkait bahasannya:

4.6.1 Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap *Financial Distress* (H1)

Berdasarkan uji secara parsial antara variabel pengungkapan CSR terhadap variabel *Financial Distress* (FD), menunjukkan tidak adanya pengaruh. Hasil uji parsial tersebut menyatakan bahwa pengungkapan CSR nilainya senilai $0.1268 > 0,05$. Variabel pengungkapan CSR berasal dari akumulasi indikator pengungkapan CSR dibagi 91 indikator CSR. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa pengungkapan CSR tidak selaras dengan teori sinyal dimana pengungkapan CSR pada Laporan Keberlanjutan tidak dapat dijadikan cara untuk memberi informasi sinyal *Financial Distress* kepada pihak internal maupun eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Pengungkapan CSR tidak berdampak pada kesulitan ekonomi karena terlihat dari rerata variabel yang tercantum pada tabel uji statistik deskriptif hanya -12%. Penelitian searah dengan hasil (Retno *et al.*, 2019) yang mana pengungkapan CSR tidak mempengaruhi *Financial Distress* dikarenakan perusahaan menganggap CSR adalah potensi laba di masa depan karena dengan CSR, akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dalam artian mereka menginvestasikan modal di perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan profit sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya, diversifikasi usaha, produktifitas SDM, dan peningkatan penjualan. Penelitian ini membuahkan hasil berlawanan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Dampak pengungkapan CSR terhadap kondisi kesulitan keuangan yang memitigasi mekanisme tata kelola perusahaan” (Nugrahanti 2021), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR menyatakan bahwa besarnya berbanding terbalik

dengan presentase pertanggungjawaban oleh perusahaan *Financial Distress (FD)*.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress (H2)*

Hasil uji secara parsial antara ukuran perusahaan dengan status keuangan mengindikasikan tidak adanya pengaruh. Berdasarkan uji t diperoleh nilai variabel ukuran senilai $>0,05$ ($0,3387 > 0,05$). Variabel ukuran perusahaan diperlakukan melalui rumus logaritma natural total dari aset perusahaan. Oleh karena itu, ini berarti bahwa ukuran suatu perusahaan bertentangan dengan signaling theory bahwa perusahaan raksasa dapat memberikan sinyal *Financial Distress* kepada pemangku kepentingan (Alma *et al.* 2023), yang berarti ukuran suatu entitas usaha dapat memberikan sinyal *Financial Distress* kepada investor kewajiban dapat dipenuhi untuk meminimalkan terjadinya *Financial Distress (FD)*.

Menurut (Stephanie *et al.*, 2020) perusahaan besar pada akhirnya akan mencari pinjaman untuk modal untuk melakukan diversifikasi usaha untuk meningkatkan profitabilitas dan menghindari kemungkinan *Financial Distress (FD)*. Artinya bahwa tidak ada jaminan semakin besar perusahaan semakin besar perlawanan terhadap *Financial Distress (FD)*. Hasil pengolahan data tidak searah dengan penelitian Rahmawati *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa variabel yang paling kuat mempengaruhi kesehatan keuangan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar dapat bersaing dengan kuat karena mereka mengelola pasarnya dengan baik sehingga menghadapi persaingan ekonomi dengan percaya diri (Hery, 2018). Namun penelitian ini menunjukkan bahwa senilai apapun suatu perusahaan, jika tidak mampu mengelola keuangannya dan biaya operasionalnya meningkat, maka perusahaan besar sekalipun tetap berisiko terjerumus dalam kesulitan keuangan.

4.6.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress (H3)*

Hasil uji parsial antara variabel kepemilikan institusional dengan *Financial Distress* menyatakan terdapat pengaruh. Nilai yang diperoleh senilai $0,0460 < 0,05$. Variabel kepemilikan institusional didapat dari keseluruhan saham suatu lembaga institusi dibagi dengan keseluruhan saham beredar yang dimilikinya. Temuan ini menyatakan bahwa

kepemilikan saham institusional memantau keputusan bisnis, membantu manajer mengambil tindakan optimal, dan meminimalkan keputusan bisnis yang dapat membawa perusahaan lebih dekat ke krisis keuangan.

Searah dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa investor institusional diperlukan untuk meningkatkan dampak aktivitas proaktif perusahaan dan mengurangi kerugian pemangku kepentingan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan organisasional berhubungan dengan kinerja manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. (Ayu dkk, 2021). Namun penelitian ini bertentangan dengan temuan (Aliyana *et al*, 2020) dan (Febriyanti, 2020) yang mengungkapkan meskipun kepemilikan ekuitas tinggi, perusahaan juga memiliki kemungkinan yang sama untuk menghadapi kesulitan keuangan. Kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh. Namun temuan penelitian lain yang dilakukan (Nurhayati *et al.*, 2020) dan (Nugrahanti *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi *Financial Distress*.

4.6.4 Pengaruh Pengungkapan CSR, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* (H3)

Uji simultan antara pengaruh pengungkapan CSR terhadap variabel *Financial Distress*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional pada hasil uji F menyatakan hasil prob F-statistik yaitu 0,000000 atau ($< 0,05$) artinya bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi variabel terikat.

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji R-squared senilai 0,854254. Hasil tersebut senilai 85% diartikan sebagai kesulitan ekonomi dimana variabel bebas yaitu pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional merupakan variabel terikat, dan 15% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, variabel pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*, hal ini sesuai dengan hipotesis keempat penulis.

4.6.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Life Cycle* sebagai Pemoderasi

Hasil penelitian dengan hipotesis *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh Pengungkapan CSR terhadap *Financial Distress* (FD) diterima. Hasil uji interaksi CSR*FLC menunjukkan angka 0.0188 yang mana nilainya kurang dari 0,5. Selaras dengan penelitian oleh (Habib *et al*, 2019), tahapan perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan program CSR. Tahapan *Firm Life Cycle* menentukan index CSRI karena dalam masing-masing tahapan, terdapat perbedaan tingkat net profit perusahaan yang berarti bahwa perusahaan akan memiliki kemampuan dalam menjalankan program CSR nya. Artinya apabila suatu perusahaan berada pada tahapan *mature*, maka secara sumber daya yang dimiliki, maka akan menjalankan program CSR lebih baik dibanding perusahaan pada tahapan *start-up* yang masih berupaya memperkenalkan produk perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Hadi *et al*, 2019) menyatakan bahwa hubungan antara kinerja CSR dengan *Financial Distress* positif diperkuat oleh siklus kehidupan tahap dewasa (*Mature*).

4.6.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Life Cycle* sebagai Pemoderasi

Hasil penelitian dengan hipotesis *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* (FD) diterima. Hasil uji interaksi UK*FLC menunjukkan angka 0.0071 yang mana nilainya kurang dari 0,5. Hasil ini searah dengan penelitian Nugroho *et al*, 2023) menyatakan bahwa perkembangan tahapan *Firm Life Cycle* perusahaan dapat meningkatkan ukuran perusahaan. Firm Cycle tahap *mature* adalah puncak penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas yang tinggi. Sehingga perusahaan otomatis memiliki ukuran perusahaan yang besar pula.

Firm Life Cycle mengindikasikan kecenderungan aset perusahaan karena semakin *mature* perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis. Hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan

aset perusahaan yang artinya bahwa kepemilikan aset suatu perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan itu sendiri. *Firm Life Cycle* merupakan proses perkembangan perusahaan yang mana pada tahapannya memiliki kecenderungan yang berbeda-beda berdasar pada sumber daya yang dimiliki.

4.6.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Life Cycle* sebagai Pemoderasi

Hasil penelitian dengan hipotesis *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress* (FD) diterima. Hasil uji interaksi KI*FLC menunjukkan angka 0.0317 yang mana nilainya kurang dari 0,5. Hasil ini searah dengan (Lee *et al*, 2018) menyatakan *Firm Life Cycle* dapat memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan terkini maupun proyeksinya di masa depan. Tahapan start-up *Firm Life Cycle* dapat mengindikasikan sinyal yang berbeda dengan perusahaan pada tahapan *mature*. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan ingin memperoleh dividen yang mana perusahaan akan memberikan dividen apabila penjualannya meningkat dan memiliki sumber daya yang memadai dalam mengelola operasionalnya. *Firm Life Cycle* tahapan tertentu akan memberikan sinyal *Financial Distress* perusahaan kepada pemangku kepentingan.